

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Media Elektronik Televisi

Televisi menjadi salah satu media elektronik yang banyak dinikmati dari berbagai kalangan dari anak-anak hingga dewasa, bahkan orangtua. Seperti halnya media massa lainnya, televisi berperan sebagai sarana informasi, hiburan, kontrol sosial, serta komunikasi dalam menghubungkan wilayah secara geografis. Televisi menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan, karena televisi tak hanya dapat dinikmati melalui indera pendengaran akan tetapi juga dapat dilihat oleh mata. Dengan demikian televisi banyak digemari dari anak-anak hingga orangtua.

Menurut Effendy, televisi memiliki 3 fungsi utama yakni sebagai berikut:

a. Fungsi informasi/penerangan (to *Information*)

Televisi dijadikan sebagai alat untuk memberikan informasi kepada khalayak. Televisi menyiarkan informasi dalam bentuk siaran yang dapat diterima melalui indera pendengar dan penglihat. Televisi menjadikan orang yang semula belum mengetahui suatu informasi menjadi tau informasi tersebut melalui tayangan yang disampaikannya.

b. Fungsi Pendidikan (to *Education*)

Selain sebagai sarana untuk memberikan informasi, televisi juga berfungsi sebagai sarana edukasi. Hal ini dikarenakan tayangan televisi ada yang menyajikan tayangan yang bermanfaat, sehingga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan maupun praktek. Melalui tayangannya juga, televisi dapat mendidik serta dijadikan contoh untuk berperilaku.

c. Fungsi Hiburan (to *Entertain*)

Banyak khalayak yang menikmati televisi untuk menghibur dirinya, karena tayangan televisi juga banyak yang menyajikan tayangan yang menghibur. Sehingga dengan menonton televisi dapat membuat hati senang, dan penghibur suasana hati.¹⁴

1. Televisi Sebagai Media Elektronik Yang Bersifat Memengaruhi

Televisi merupakan media massa yang tak hanya dapat didengar tetapi juga dapat dilihat oleh mata, sehingga orang yang menonton televisi akan lebih mudah dalam menyerap dan mengingat informasi yang telah dilihatnya pada tayangan televisi. Dengan begitu, televisi akan sangat mudah mempengaruhi para penontonnya lewat tayangan yang mereka berikan. Pesan dan informasi yang disampaikan televisi dapat diserap melalui mata dan telinga sehingga para penikmat televisi dapat mengingat apa yang mereka lihat dan mereka dengar dari tayangan yang mereka tonton. Oleh sebab itu, sangat dikhawatirkan jika anak-anak melihat tayangan televisi yang kurang edukatif, maka nantinya anak-anak tersebut akan menirukan tayangan non edukatif yang mereka nonton.

Anak-anak pada usia mereka yang masih sangat kecil belum dapat membedakan tayangan yang positif dan tayangan yang negatif. Dan pada usianya anak-anak berada dalam fase peniruan dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan demikian, nantinya anak-anak pasti akan menirukan tayangan yang mereka tonton dari televisi. Jika tayangan yang dilihat adalah tayangan yang positif dan edukatif, maka anak-anak nantinya akan menirukan tayangan yang positif tersebut. Sebaliknya, jika tayangan yang dilihat adalah tayangan yang negatif maka anak-anak juga akan menirukan tayangan yang negatif tersebut yang

¹⁴ Onong Effendy. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya . Hal. 53

tentunya juga berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak. Tak menutup kemungkinan jika perilaku anak akan mencontoh tayangan televisi yang telah mereka tonton.

2. Jenis Program Dan Tayangan Televisi

Program dan siaran televisi dikelompokkan menjadi 2, yakni sebagai berikut:

a. Program berita dan informasi

Program berita dan informasi ini merupakan siaran yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Dalam hal ini sebuah informasi menjadikan daya tarik penyebab khalayak menonton televisi. Program berita dan informasi dibagi menjadi dua yakni: *Hard News*, yang merupakan informasi yang penting dan harus segera ditayangkan kepada khalayak. Contoh berita yang termasuk hard news antara lain yaitu straight news, Features, dan infotainment. Dalam pertelevisian Indonesia terdapat tayangan yang memproduksi berita hard news antara lain: liputan 6, fokus, CNN Indonesia, redaksi, seputar Indonesia.

Selain program berita hard news juga terdapat program berita Program *Soft News*. Program berita soft news ini berisi informasi yang menarik dan penting yang disampaikan secara mendalam, akan tetapi tidak harus segera ditayangkan berbeda dengan hard news. Contoh program acara yang termasuk *soft news* adalah Talkshow.

b. Program Hiburan

Program acara televisi yang bersifat hiburan dikemas dengan berbagai variasi pada setiap stasiun TV. Program hiburan ini berisi tayangan-tayangan yang menghibur dan menyenangkan. Contoh program acara yang termasuk

hiburan yakni konser music, game show, serta kartun dan film anak.

Televisi mempunyai tayangan-tayangan yang dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu:

a. Tayangan Fiksi

Tayangan fiksi ini biasanya menampilkan drama dalam kehidupan sehari-hari. Tayangan fiksi ini biasanya menginterpretasikan ulang, direkayasa, dan dikreasikan ulang oleh kreatifnya. Contoh tayangan yang termasuk tayangan fiksi adalah tayangan sinetron FTV, Action, drama percintaan, film horror, dan legenda.

b. Tayangan Non Fiksi

Tayangan non fiksi yaitu tayangan yang tidak perlu menginterpretasikan ulang, serta tak perlu merekayasa. Contoh tayangan yang termasuk non fiksi adalah talkshow, kuis, konser music, dan game show.

c. Tayangan berupa program berita dan olahraga

Tayangan berupa program berita dan olahraga ini menyangkan tayangan berdasarkan informasi berupa fakta suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Contoh tayangan yang berisi informasi dan olahraga adalah investigasi, berita seputar Indonesia, dan berita olahraga.

Karena banyaknya jenis program dan tayangan televisi ini membebaskan kepada penonton untuk memilih sesuka hati tayangan yang ingin di tonton. Namun, karena kebebasan ini jugalah membuat khawatir jika anak-anak yang menonton tayangan televisi tidak sesuai usianya. Maka dari itulah penting diharapkan bagi para orangtua untuk memilihkan tayangan untuk anak yang sesuai dengan usia sang anak.

Di Indonesia sendiri KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) telah membuat kategori tayangan untuk ditonton masyarakat dengan label BO, A, SU, R, dan D yang dimaksudkan panduan kategori tayangan untuk ditonton para penikmat televisi. Label “BO” (bimbingan orangtua) berarti bahwa tayangan tersebut ditonton harus disertai dengan pengawasan orangtua, targetnya adalah untuk anak usia 2-6 tahun. Label “A” di sini dimaksudkan A (anak) yang berarti bahwa tayangan tersebut untuk kategori anak usia 6-12 tahun. Label “SU” (semua umur) berarti bahwa tayangan tersebut dapat dinikmati oleh semua umur. Label “R” (remaja) dimaksudkan bahwa tayangan tersebut untuk pra remaja dalam usia 13-17 tahun. Dan yang terakhir adalah label “D” (dewasa) yang berarti tayangan televisi tersebut boleh ditonton untuk orang yang sudah dewasa yakni berusia di atas 18 tahun, dan tidak disarankan untuk ditonton oleh anak-anak.¹⁵

Namun, meskipun Komisi Penyiaran Indonesia telah membuat label-label tersebut, tayangan televisi di Indonesia pada saat ini masih banyak yang menampilkan tayangan yang tak sesuai norma dan mengandung unsur negatif yang tentunya membahayakan jika ditonton oleh anak-anak.

Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) mengelompokkan acara televisi menjadi 3 kategori, yakni sebagai berikut:

a) Kategori acara “Aman”

Tayangan yang masuk kategori *aman* ini tidak banyak mengandung adegan kekerasan, seks, dan mistis. Menampilkan tayangan yang memiliki cerita sederhana dan mudah dipahami serta aman untuk anak-anak. Namun, meski tayangan yang

¹⁵ Komisi Penyiaran Indonesia. “Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS)”. Pasal 21 tahun 2002 ayat 2

ditonton masuk kategori aman, orangtua juga harus tetap melakukan pendampingan saat anak menonton televisi.

b) Kategori acara “Hati-hati”

Tayangan yang masuk kategori *hati-hati* ini berisikan acara yang memuat adegan kekerasan, percintaan, dan mistis namun tidak berlebihan. Tayangan yang masuk kategori hati-hati ini tidak diperuntukkan ditonton anak-anak.

c) Kategori acara “Bahaya”

Tayangan yang masuk kategori *bahaya* ini berisi acara yang banyak menampilkan adegan kekerasan, seks, dan mistis yang berlebihan dan terbuka. Pada tayangan ini yang menjadi daya tariknya adalah pada adegannya. Tayangan televisi dengan kategori tidak aman ini sangat tidak sepatutnya ditonton oleh anak-anak.¹⁶

3. Efek Televisi terhadap Pemirsa

Televisi yang dinikmati oleh pemirsanya akan memberikan efek/dampak setelah ditonton oleh pemirsanya. Efek-efek yang akan terjadi setelah menonton televisi yakni sebagai berikut:¹⁷

a. Efek Kognitif

Efek kognitif ini berhubungan dengan pikiran dan penalaran. Dalam hal ini pemirsa yang awalnya tidak mengerti terhadap sesuatu akan menjadi mengerti setelah berfikir. Efek ini terjadi saat pemirsa melihat tayangan yang mereka tonton dan kemudian memahami informasi dari program acara dari tayangan tersebut.

b. Efek Afektif

¹⁶ Yayasan Pengembangan Media Anak, http://www.kidia.org/statik/banner/kampanye_tv/. (Diakses pada Rabu, 29 Januari 2020, jam 14.55 WIB.)

¹⁷ Ardianto, Elvinaro, Lukita Komala dan Siti Karlinah. 2009. *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Hal. 52

Efek afektif ini berhubungan dengan emosional/perasaan. Setelah pemirsa menyaksikan tayangan televisi, maka mereka akan timbul perasaan tertentu seperti senang, sedih, penasaran, takut.

c. Efek konatif/behavioral

Efek konatif/behavioral ini berhubungan dengan upaya/ usaha untuk menjadi seperti yang di lihat. Efek ini biasanya berbentuk perilaku, saat pemirsa menyaksikan tayangan televisi, nantinya mereka akan mencontoh dan mengimitasinya, merasa ingin menjadi seperti apa yang ia lihat pada tayangan yang telah ditonton.

B. Peranan Orangtua terhadap Anak

Orang tua memiliki peranan utama dalam mengasuh dan mendidik anak. Pendidikan moral kepada sang anak harus ditanamkan sejak kecil. Sangat berperan dalam proses tumbuh kembang anak. Karena hampir setiap waktu anak dihabiskan dengan para orangtuanya. Keluarga terutama orangtua memiliki beberapa fungsi terhadap anak, yakni antara lain:

a. *Fungsi pendidikan,*

Fungsi pendidikan ini berarti bahwa orang tua memiliki tugas untuk mendidik serta menyekolahkan anak untuk mempersiapkan masa depan mereka. Orangtua berfungsi sebagai pendidik yang mengajarkan tentang pengetahuan, akhlak, moral serta tingkah laku yang baik kepada anak.

b. *Fungsi sosialisasi,*

Fungsi sosial berarti bahwa orang tua harus mampu untuk menjadikan anak sebagai anggota masyarakat yang baik. Orangtua mengajarkan anak untuk bersosialisasi terhadap lingkungan dan orang lain, sehingga anak akan mampu bersosialisasi dengan baik terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Dengan mengajarkan

sosialisasi yang baik kepada anak, anak akan lebih aktif dan tidak pasif.

c. *Fungsi pelindung keluarga*

Orangtua memiliki tugas dan peranan dalam melindungi keluarga termasuk anak-anak dari apapun yang membahagiakan. Selain itu orangtua juga harus merawat anak dengan baik baik merawatnya dalam hal fisik, batin, maupun sosialnya.

d. *Fungsi agama*

Orang tua harus memperkenalkan agama kepada sang anak , menanamkan keyakinan kepada sang anak mengenai adanya Tuhan yang harus dipercayai, memberikan pengetahuan mengenai hal yang baik-dan buruk, serta memperkenalkan mengenai kehidupan setelah dunia yakni akhirat.

e. *Fungsi ekonomi*

Orangtua memiliki kewajiban untuk memenuhi seluruh kebutuhan anak.

f. *Fungsi rekreatif,*

Orang tua harus mampu menciptakan suasana yang menghibur dan menyenangkan hati anak, seperti mengajak pergi ke tempat wisata, menonton TV bersama, dan mendampingi saat anak bermain sehingga sang anak akan lebih merasa disayangi dan diperhatikan ketika para orangtua banyak menghabiskan waktu dengan anak.

g. *Fungsi biologis,*

Orangtua yang merawat dan membesarkan anak, karena anak merupakan pewaris keturunan dari para orang tuanya. Orangtua harus mampu mencukupi kebutuhan serta gizi anak karena anaklah yang nantinya akan meneruskan keturunannya pada generasi selanjutnya.

h. *Fungsi kasih sayang,*

Orang tua harus mampu memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman kepada anak.¹⁸

Dalam sebuah keluarga, para anggota keluarga memiliki peranan yang berbeda-beda antara ayah, ibu, dan juga anak. Berikut merupakan peranan dari anggota keluarga yakni Ayah, Ibu, dan anak yang penjelasannya sebagai berikut:

a. Peranan Ayah

Ayah menjadi seorang kepala keluarga dan seorang suami. Ayah memiliki peran sebagai pencari nafkah dan tulang punggung keluarga yang mencukupi kebutuhan semuanya. Tak hanya menjadi pencari nafkah, namun ayah juga berperan sebagai pendidik serta pelindung bagi anggota keluarga yang lainnya. Ayah harus dapat memberikan contoh yang baik terutama untuk anak-anaknya karena ayah juga merupakan panutan bagi para anggota keluarga yang lainnya terutama anak-anak. Seorang ayah harus mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi para anggota keluarganya. Kedekatan ayah dengan sang anak juga sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak yang nantinya juga mempengaruhi proses pembentukan karakter bagi anak.

b. Peranan Ibu

Selain menjadi seorang istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu memiliki peranan dalam proses tumbuh kembang anak. Tak hanya bertugas mengurus rumah tangga, akan tetapi ibu juga berperan dalam mengasuh serta mendidik anak-anaknya. Seorang ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter sang anak. Oleh sebab itu, terdapat pepatah yang mengatakan “Wanita adalah tiang Negara” jika dalam sebuah Negara wanitanya baik, maka baik lah suatu Negara tersebut. Akan tetapi sebaliknya

¹⁸ Binti Maunah. 2016. “*Interaksi Sosial Anak di Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*”. Surabaya:Jenggala Pustaka Utama. hal. 32-33

jika dalam suatu Negara wanitanya rusak, maka rusaklah Negara tersebut. Dalam hal ini juga berarti bahwa dalam satu keluarga jika seorang ibu/istri baik maka akan baiklah keluarga tersebut. Dan apabila dalam sebuah keluarga ibu/istrinya rusak maka dalam keluarga tersebut juga akan rusak. Jika dalam sebuah keluarga sang ibu baik maka sang anak pun pastinya juga akan tumbuh menjadi anak yang baik, karena karakter anak adalah didikan dari seorang ibu. Maka dalam hal ini tugas dan peranan seorang ibu tak hanya mengurus urusan rumah tangga seperti menyapu, mencuci, dan memasak, akan tetapi juga mengasuh dan memberikan pendidikan yang baik kepada anak.

c. Peranan Anak

Sebagai seorang anak, anak memiliki peranan sesuai dengan tingkat perkembangannya baik itu perkembangan fisik, moral, mental, maupun spiritual serta peran sosial dalam sebuah keluarga dan masyarakat.¹⁹

1. Peranan Orang tua dalam mendidik anak

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak terutama dalam pendidikan akhlak, karena orangtua lah yang sehari-hari bersama dengan anak. Orang tua yang mengerti tentang anak, oleh sebab itu apa yang dilakukan oleh anak merupakan pengaruh dari orang tua. Sikap, karakter, dan moral yang dimiliki oleh anak merupakan didikan dari orang tuanya. Jika anak memiliki sikap dan moral yang baik, berarti didikan dari orangtuanya memang baik, begitu pula sebaliknya jika seorang anak memiliki sikap dan moral yang buruk maka akan yang salah dengan didikan orangtuanya. Oleh sebab itu, orangtua hendaknya mengajarkan kepada anak mengenai pendidikan akhlul karimah yang baik dan mulia sesuai dengan ajaran islam. Sehingga anak akan terbiasa

¹⁹ *Ibid*, hal. 29

berbuat baik dan memiliki akhlak dan moral yang baik sesuai ajaran islam. Agar didikan anak dapat berjalan dengan baik, orangtua perlu melakukan didikan sebagai berikut:²⁰

a. Mendidik dengan keteladanan (contoh)

Mendidik dengan keteladanan menjadi salah satu cara yang paling efektif untuk membentuk akhlak dan moral sang anak. Dalam islam Rasulullah SAW pun telah menjadi contoh sebagai suri tauladan yang baik. Islam telah menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik. Dalam kehidupan keluarga, anak akan sangat membutuhkan suri tauladan yang baik, khususnya dari para orangtuanya sejak anak masih kecil sehingga ketika sang anak tumbuh dewasa ia menjadi orang yang berperilaku baik sesuai ajaran islam.

b. Mendidik dengan nasehat

Mendidik dengan nasehat sangat diperlukan karena dengan memberikan nasehat kepada anak, anak akan memahami sesuatu dan mendapatkan pengetahuan. Dengan mendidik anak lewat nasehat, akan menjadikan anak memiliki akhlak dan perilaku yang baik sesuai ajaran Islam. Nasehat yang diberikan kepada anak pun harus nasehat yang baik-baik sesuai ajaran islam. Nasehat orangtua akan jauh lebih didengarkan oleh anak daripada nasehat dari oranglain, karena orangtua yang setiap saat bersama anak dan mengerti tentang anaknya, serta memberikan bimbingan juga kasih sayang bahkan saat anak dalam kesulitan serta masalah, maka nasehat orangtua lah yang sangat diperlukan anak.

c. Mendidik dengan pengawasan

Pendidikan yang baik selanjutnya yakni pendidikan dengan disertai pengawasan. Dengan selalu melakukan pendampingan dan pengawasan saat anak melakukan apapun orangtua akan

²⁰ *Ibid*, hal. 53

mengetahui apaun yang dilakukan anak. dalam hal ini dapat menjadi upaya dalam membentuk akidah dan moral anak, serta menanyakan tentang keadaan sang anak dalam hal apaun akan menjadikan anak merasa diperhatikan dan mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya. Para orangtua diharapkan selalu mengawasi dan mengontrol anak-anak mereka dalam setiap segi kehidupan, dan pada setiap aspek kependidikan. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah anak dari hal-hal yang buruk.

d. Metode penghargaan (*reward*)

Pemberian reward dapat berdampak positif bagi anak. Munandar dalam bukunya "*Pengembangan dalam kreatifitas anak berbakat*" mengatakan bahwa pemberian hadiah untuk pekerjaan yang telah dilaksanakan dengan baik tidak harus berupa materi. Langkah yang terbaik justru adalah senyuman atau anggukan, kata penghargaan, kesempatan untuk menampilkan dan mempresentasikan pekerjaan sendiri.²¹ Metode penghargaan pengharagaan dapat diberikan kepada anak berupa kalimat pujian, dan pemberian hadiah barang yang bermanfaat untuk anak. Dengan memberikan sebuah penghargaan, anak akan lebih senang dan semangat dalam melakukan sesuatu yang positif.

e. Metode hukuman

Pemberian hukuman atau sanksi kepada anak bertujuan untuk mendidik anak dan mencegah anak untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai norma. Dengan memberikan sanksi/hukuman saat anak berbuat suatu kesalahan, nantinya anak akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu, dan tidak akan mengulanginya lagi. Namun, pemberian hukuman kepada anak harus yang mengandung unsur positif dan tidak menyakiti anak. Pemberian hukuman yang dilakukan kepada anak didasari atas

²¹ *Ibid.* hal. 54

rasa cinta kepada anak, dan mencegah anak dari perbuatan-perbuatan buruk yang merugikan.

2. Peranan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Menonton Televisi

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam melakukan pendampingan saat anak menonton televisi. Pada usianya, anak belum dapat membedakan tayangan televisi yang baik dan bagus untuk ditonton serta tayangan yang kurang baik yang seharusnya tidak ditonton. Dengan melakukan pendampingan saat menonton televisi, maka orangtua dapat mengetahui tayangan seperti apa yang ditonton oleh anak dan dapat memilihkan tayangan yang edukatif untuk ditonton anak. Memilihkan tayangan yang edukatif untuk anak, bertujuan agar anak mendapatkan pembelajaran yang baik dan pengetahuan lewat tayangan edukatif. Selain itu, dengan memilihkan tayangan yang edukatif untuk anak akan menjadikan anak terhindarkan dari dampak negatif akibat tayangan televisi yang non edukatif.

Para orang tua diharapkan lebih selektif dalam memilihkan tayangan televisi yang ditonton oleh anak. Selain itu, para orang tua juga diharapkan untuk selalu melakukan pengawasan dan pendampingan saat anak menonton televisi sehingga mereka mengetahui isi dalam tayangan yang ditonton oleh anak. Dengan melakukan pendampingan, maka anak akan merasa lebih disayangi dan merasa bahagia karena orangtua dapat menemani sang anak saat menonton televisi serta merasa diperhatikan. Para orangtua juga harus memastikan bahwa tayangan yang ditonton oleh anak tidak mengandung unsur kekerasan, percintaan, mesum, kata-kata kasar dan bullying karena tayangan yang seperti itu dapat memberikan dampak yang buruk terhadap perkembangan anak. Tayangan yang mengandung unsur negatif dikhawatirkan akan ditiru anak dan

nantinya malah memberikan dampak yang buruk terhadap masa depan anak.

Orangtua perlu menyesuaikan isi acara televisi dengan usia sang anak, sehingga anak akan mudah mencerna isi tayangan yang sesuai dengan usianya dan lebih aman karena tidak terdapat adegan untuk orang dewasa seperti perkelahiran, bullying, dan percintaan. Memilih tayangan yang edukatif akan mampu mendidik dan mengembangkan wawasan serta pengetahuan anak mengenai dunia luar. Selain itu, orangtua juga perlu membatasi anak dalam menonton televisi. Membatasi anak dalam menonton televisi bertujuan agar waktu belajar anak tidak terganggu. Sikap para orangtua yang seperti itulah menjadi upaya untuk menghindari anak dari pengaruh buruk tayangan televisi yang kurang edukatif bagi anak, karena dampak negatif dari tayangan televisi ini dapat menghambat proses tumbuh kembang anak.

3. Faktor Orangtua Memilih Tayangan Televisi Edukatif untuk Anak

Televisi sebagai media massa memiliki fungsi utama memberikan informasi dan sebagai hiburan. Namun selain dua fungsi tersebut televisi dapat bertujuan sebagai sarana edukasi/pendidikan. Tayangan yang ditampilkan pada televisi ada yang tayangan edukatif dan tayangan non edukatif. Tayangan televisi edukatif berisi tentang pengetahuan dan pembelajaran yang baik dan positif terutama untuk anak. Sedangkan tayangan televisi non edukatif, berisi tentang hal-hal negatif yang membahayakan untuk anak seperti menampilkan adegan perkelahiran, percintaan, dan bullying. Menonton tayangan televisi yang edukatif bertujuan untuk memberikan wawasan serta pengetahuan dan informasi yang positif. Begitu sebaliknya, menonton tayangan televisi yang non edukatif

dapat membahayakan anak karena mengandung unsur-unsur negatif.

Dampak negatif akibat tayangan televisi bagi anak antara lain:

1. Anak akan cenderung menirukan adegan yang berbau negatif seperti perkelahian, percintaan, kata kata kasar, bullying, membangkang orangtua, bahkan kekerasan yang seharusnya tidak dilakukan.
2. Waktu anak akan banyak yang digunakan untuk menonton televisi daripada belajar dan melakukan aktifitas lain.
3. Anak akan kecanduan untuk menonton sinetron yang banyak menampilkan hal-hal negatif, karena televisi saat ini banyak sekali yang menayangkan sinetron. Jika anak banyak menghabiskan waktu menonton televisi, maka berkemungkinan akan kecanduan tayangan sinetron dan tayangan non edukatif lainnya.

Selain itu, televisi akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan fisik maupun moral anak seperti perilaku yang agresif, tingkah laku yang buruk, narkoba, dan bullying. Tak hanya berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan moral anak, televisi juga dapat menurunkan prestasi akademik anak sekolah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa factor yakni antara lain:

1. Mengurangi semangat belajar anak, karena anak akan lebih tertarik menonton televisi daripada belajar saat terdapat tayangan yang ia suka pada televisi.
2. Menonton televisi akan mempengaruhi waktu anak untuk membaca buku dan mengikuti kegiatan di sekolah.
3. Menonton televisi akan mempengaruhi tingkah laku anak baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.
4. Menonton televisi akan membuat anak malas untuk berangkat mengaji (TPQ) dan melakukan hal-hal positif lain.

Guna mengantisipasi agar anak tidak terkena dampak negatif akibat tayangan televisi yang kurang edukatif, maka diperlukan peranan orangtua dalam membimbing dan memilihkan tayangan televisi yang edukatif. Dengan lebih selektif dalam memilihkan tayangan televisi yang edukatif untuk anak, tak hanya menyelamatkan anak dari pengaruh buruk akibat tayangan televisi namun anak juga akan mendapatkan pengetahuan serta wawasan yang baik untuk perkembangan berfikir serta moral anak.

4. Peran Orangtua dalam Menanggulangi Dampak Negatif Tayangan TV

Televisi selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif terutama bagi anak-anak. Pada tayangan televisi yang non edukatif banyak menayangkan adegan perkelahian, percintaan, bullying, gaya hidup hura-hura, bahkan tak jarang yang menayangkan adegan seorang anak yang membangkang kepada kedua orangtuanya. Oleh sebab itu, dikhawatirkan jika anak yang menonton tayangan tersebut nantinya akan menirukan adegan tersebut.

Untuk mengantisipasi dan menanggulangi dampak negatif tayangan televisi, berikut cara yang harus dilakukan para orangtua yakni antara lain:²²

1. Selektif dalam memilih tayangan yang ditonton anak

Orangtua diharapkan mampu selektif dalam memilihkan tayangan yang ditonton anak. Karena terkadang film kartun untuk anak-anak pun mengandung adegan yang kurang edukatif, seperti berisi kata-kata kasar, bullying, pertengkaran dan perkelahian. Maka dari itu, orangtua harus lebih selektif

²² Mahayoni, “*Media Vs Anak (Kuasailah Media Sebelum Anak Anda Dikuasainya)*”, dalam <http://google buku htm>, hal. 102

dalam memilih tayangan yang ditonton anak yang sesuai dengan usianya dan mengandung unsur edukasi.

2. Melakukan pendampingan dan pengawasan saat anak menonton televisi

Orangtua harus mendampingi dan mengawasi anak saat menonton televisi. Dengan melakukan pendampingan dan pengawasan saat anak menonton televisi, orang tua dapat mengetahui isi tayangan yang ditonton anak, dan mereka dapat menjelaskan isi yang terkandung dalam tayangan yang ditonton oleh anak. Selain itu, anak akan merasa senang saat orangtua mendampinginya menonton televisi karena merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa cinta kasih yang lebih dalam.

3. Batasi waktu anak dalam menonton televisi

Membatasi jam anak saat menonton televisi juga sangat diperlukan. Dengan membatasi anak menonton televisi, anak akan lebih aktif karena tak hanya menghabiskan waktunya untuk menonton tv, jika anak terlalu sering menghabiskan waktu untuk menonton televisi maka akan menjadikan anak lebih pasif. Karena saat anak lebih banyak menonton tv mereka akan lebih banyak berdiam diri di rumah dan kurang bersosialisasi dengan masyarakat. Selain itu, memberikan batasan saat anak menonton televisi bertujuan agar waktu belajar anak tidak terganggu.

4. Mengajak anak sering-sering membaca buku

Dengan sering-sering mengajak anak untuk banyak membaca buku, maka anak tidak akan menghabiskan waktunya hanya untuk menonton televisi. Selain itu, dengan mengajak anak sering-sering membaca buku akan menambah

wawasan serta pengetahuan anak, dan anak akan terhindar dari dampak negatif televisi.

Orangtua yang lebih selektif dalam memilihkan tayangan yang ditonton anak nantinya akan membuat anak terhindar dari dampak negatif tayangan televisi. Selain itu perlunya membatasi waktu anak menonton televisi agar sang anak tidak pasif karena lebih banyak berdiam diri di rumah, sesekali mengajak anak keluar rumah untuk menikmati alam dan lingkungan sekitar rumah akan membuat anak tidak ketergantungan untuk menonton televisi dan membuat anak lebih aktif. Para orangtua juga diharapkan untuk menanamkan kebiasaan membaca pada anak, sehingga anak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dan terhindar dari dampak negatif akibat tayangan televisi.

C. Kerangka Teori

1. Teori Uses and Gratifications

Teori use and gratification pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz pada tahun 1974. Teori ini menjelaskan bahwa pengguna media berperan aktif dalam untuk memilih (selektif) dan menggunakan suatu media. Teori ini lebih memusatkan kepada para pengguna media (*uses*) untuk mendapatkan suatu kepuasan (*gratifications*) terhadap kebutuhan seseorang. Penelitian ini menggunakan teori *uses and gratifications*, karena memandang bagaimana hubungan antara isi media dan penikmat media (*audience*), selain itu juga bagaimana pengkategorian isi media menurut fungsinya.²³

²³ Burhan Bungin. 2007. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta:Kencana Prenada Media Grup. Hal:286

Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Micheal Gurevitch telah membagi lima elemen dasar dari uses and gratifications media yakni sebagai berikut:²⁴

- a. Audiens adalah aktif, dan penggunaan media berorientasi pada tujuan
- b. Inisiatif yang menghubungkan antara kebutuhan kepuasan serta pilihan media spesifik terletak di tangan audiens
- c. Media bersaing dengan sumber-sumber lain dalam upaya memuaskan kebutuhan audiens
- d. Orang-orang memiliki kesadaran dalam penggunaan media, kepentingan dan motivasi yang menjadi bukti bagi peneliti tentang gambaran keakuratan penggunaan media
- e. Nilai pertimbangan seputar keperluan audiens mengenai media spesifik.

Teori uses and gratification digunakan dalam penelitian ini karena teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana kepuasan audien (para penikmat televisi) dalam menonton televisi. Selain itu, juga melihat bagaimana para orang tua lebih selektif dalam memilih berbagai program acara pada televisi serta memanfaatkan televisi sebagai alat pemenuhan kebutuhan baik dari unsur informasi, hiburan, maupun pendidikan (edukasi) untuk anak. Dalam hal ini *Uses* berarti pengguna media televisi, sedangkan *Gratifications* berarti pemenuhan kebutuhan kepuasan terhadap tayangan televisi yang telah ditonton baik yang mengandung unsur informasi, hiburan, maupun pendidikan (edukasi) bagi anak.

²⁴ *Ibid. Ilmu Komunikasi dan Praktek*. 2000. Hal: 289

2. Teori Peran (Role Theory)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini selain teori Uses and Gratifications yakni teori peran (*role theory*). Istilah “peran” sendiri diambil dari dunia teater. Dalam sebuah teater terdapat seorang aktor yang bermain sebagai tokoh tertentu. Posisi aktor dalam teater inilah dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Jadi dalam hal ini, posisi seseorang dalam suatu masyarakat sama seperti posisi aktor dalam sebuah teater.

Dalam penelitian ini yang menjadi aktor adalah orangtua, dalam hal ini orangtua memiliki peranan dalam memilihkan tayangan televisi edukatif untuk anak yang nantinya akan berpengaruh terhadap perkembangan berfikir serta moral anak. Mengingat televisi dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terutama pada perkembangan berfikir serta moral anak, maka orang tua memiliki peranan yang sangat penting guna mengantisipasi anak agar terhindar dari dampak negative tayangan televisi.

Biddle & Thomas telah membagi istilah teori peran ke dalam empat golongan, yakni sebagai berikut:²⁵

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi tersebut
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku
- d. Kaitan antara orang dan perilaku

Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial pun dibagi ke dalam dua golongan, yakni:

- a. Aktor (actor, pelaku),
Aktor dalam hal ini merupakan pelaku yang memiliki peran tertentu.
- b. Target (sasaran) atau orang lain (other),

²⁵ Sarlito wirawan sarwono. 2006. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. hal. 215

Target dalam hal ini merupakan orang yang menjadi sasaran dari actor/pelaku.

Dalam hal ini aktor dan target dapat berupa individu maupun kelompok. Dan jika dilakikan dengan penelitian ini yang menjadi aktor adalah orangtua dan yang menjadi target/sasaran adalah anak. orangtua dalam hal ini memiliki peran dalam memilihkan tayangan televisi yang edukatif untuk anak, agar anak terhindar dari dampak negatif tayangan televisi yang non edukatif.

3. Keterkaitan Role Theory dan Uses And Gratifications Theory

Pada penelitian ini, peranan orang tua dalam pemilihan tayangan televisi yang edukatif bagi anak didasarkan pada teori peran yakni peranan bahwa peranan orangtua tak hanya menentukan sikap dan perilaku anak, akan tetapi juga perkembangan berfikir serta perkembangan moral anak. dalam hal inilah peranan orangtua sangatlah penting guna mencegah anak dari dampak negatif akibat tayangan televisi.

Teori Peran (Role Theory) memiliki keterkaitan dengan teori Uses and Gratification karena dalam penelitian ini juga melihat bagaimana penggunaan media televisi dalam pemenuhan kebutuhan audien (penikmat televisi). Orangtua memiliki kebebasan dalam mengenai bagaimana menggunakan media televisi, sehingga orangtua memiliki peranan yang sangat besar dalam proses tumbuh kembang anak dan mencegah anak dari dampak negatif akibat tayangan televisi. Orangtua harus mengerti bagaimana memilih tayangan televisi yang edukatif untuk anak serta memanfaatkan televisi untuk memenuhi kebutuhan baik dari unsur informasi, hiburan maupun pendidikan (edukasi) bagi anak. Dengan memilihkan tayangan yang edukatif untuk anak akan memberikan kepuasan baik untuk anak yang menikmati tayangan televisi maupun orang tuanya.